

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi oleh penuturnya. Bahasa dipisahkan menjadi dua kelompok besar, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Sebagaimana yang telah kita ketahui, manusia tidak semuanya memiliki tulisan yang sama (bahasa tulis). Demikian pula dalam bahasa lisan, manusia tidak memiliki suara tuturan yang sama. Akan tetapi afeksi-afeksi jiwa yang ditandai oleh kata-kata tuturan, baik tulis maupun lisan adalah sama bagi keduanya. Pemilihan bahasa oleh penutur lebih mengarahkan pada bahasa yang komunikatif. Melalui konteks situasi yang jelas suatu peristiwa komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Dalam hal ini, istilah tindak tutur muncul karena dalam pengucapan sesuatu, penutur tidak semata-mata menyatakan tuturan, tetapi dapat mengandung maksud dan tujuan dibalik tuturan.

Menurut Leech (2011: 21) tuturan diartikan sebagai unsur-unsur yang maknanya kita kaji dalam pragmatik, sehingga dengan tepat pragmatik dapat digambarkan sebagai suatu ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik mengkaji makna kalimat. Meskipun tuturan juga diartikan oleh Leech sebagai suatu contoh kalimat (*sentence-instance*) atau tanda kalimat (*sentence-token*). Namun tidak semua tuturan merupakan tanda kalimat, ada beberapa tuturan yang terlalu pendek atau terlalu panjang untuk dapat dikategorikan sebagai kalimat.

Adanya sebuah tuturan selain disebabkan oleh konteks situasi peristiwa komunikasi, juga disebabkan oleh adanya peristiwa tindak tutur. Tindak tutur merupakan sebuah produk dari suatu ujaran kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna kalimat. Apabila penutur ingin mengungkapkan sesuatu pada mitra tutur, maka yang ingin diungkapkan sebenarnya adalah maksud dari kalimat atau tuturan tersebut. Sebuah tuturan pasti mempunyai

maksud dan fungsi, yang ditujukan kepada mitra tutur untuk menyampaikan informasi kepada mitra tutur. Oleh karena itu, konteks situasi tuturan dan tindak tutur dalam peristiwa komunikasi sangat diperlukan dalam menyampaikan maksud dan tujuan tuturan. Dengan adanya kedua hal tersebut, tuturan yang mengandung maksud dan tujuan dapat ditangkap oleh mitra tutur di dalam peristiwa tutur.

Dewasa ini banyak pekerjaan atau profesi yang memerlukan keahlian dalam bertutur, misalnya guru, pengacara, hakim polisi, bahkan pembantu rumah tangga sekalipun. Tuturan sangat penting dilakukan untuk menyampaikan informasi pada mitra tutur. Sering kali kita jumpai seorang pembantu rumah tangga yang bertutur kepada majikannya untuk sekadar bertanya ataupun menyampaikan informasi yang didapat oleh pembantu rumah tangga tersebut. Tuturan pembantu rumah tangga sangat unik untuk diteliti, karena tuturan tersebut diujarkan bukan dalam konteks situasi formal atau resmi, namun menggunakan bahasa yang halus di luar keformalan. Selain itu, tuturan pembantu rumah tangga juga memiliki kadar kesantunan, karena penutur (pembantu rumah tangga) menghormati mitra tutur (majikannya), sehingga bahasa tutur yang digunakan pembantu rumah tangga kepada majikan tergolong santun dan sopan.

Konteks situasi di luar keformalan tersebut menjadikan tuturan pembantu rumah tangga kepada majikan mengandung makna berupa kesopanan. Biasanya tuturan tersebut digunakan pada situasi saat menyatakan janji dan penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, mengancam, dan menyatakan kesanggupan. Sementara itu, peristiwa tindak tutur yang dihasilkan dari tuturan tersebut berupa tindak tutur ilokusi berjenis komisif. Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang telah dituturkan. Penutur dituntut tulus atau suka rela dalam melaksanakan apa yang telah dituturkan.

Tidak semua pembantu selalu menggunakan bahasa yang sopan, terkadang pembantu rumah tangga juga menggunakan bahasa yang dianggap oleh banyak orang bahasa tersebut tidak sopan untuk digunakan kepada

majikannya, namun pembantu menganggapnya sebagai bahasa supanya akrab dengan pembantu, meskipun bahasa yang digunakan kurang sopan, meskipun sebagian besar pembantu rumah tangga menggunakan bahasa yang kurang sopan terhadap majikannya, sebagian majikan juga tidak terlalu mempermasalahkannya, bahkan majikannya juga ada yang menganggap bahasa tersebut mampu mempererat hubungan antara pembantu dengan majikan. Untuk mengetahui seberapa tingkat kesantunan yang digunakan oleh pembantu terhadap majikan perlu sebuah skala kesantunan. Salah satu fenomena yang terjadi sebagai berikut;

- (1) Majikan: “*Kang, besok rumahnya akan digunakan untuk rapat RT!*”  
 Pembantu: “*Oke Pak!, nanti saya rapikan!*”  
 Majikan: “*Nah gitu Kang!*”  
 Pembantu: “*Siap Pak!*”

Dari tuturan (1) di atas bisa dikatakan bahwa mitra tutur (pembantu) kurang menerapkan kesantunan dalam berkomunikasi, karena menganggap tidak ada jarak perbedaan antara pembantu dengan majikan. Meskipun majikan menganggap merupakan komunikasi yang menyenangkan, alangkah lebih baik jika pembantu bisa memperhatikan posisi dirinya yang dibawah majikan.

Untuk mengetahui seberapa tinggikah tindak kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penutur (pembantu) terhadap mitra tutur (majikan) dapat menerapkan prinsip kesantunan milik Leech, menurut Leech (2011: 206) untuk menerapkan prinsip kesantunan diperlukan adanya maksim, maksim tersebut dibagi menjadi 6 jenis, yakni (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, (6) maksim simpati.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam sebuah penelitian sangatlah penting, hal ini bertujuan untuk membatasi agar penelitian lebih fokus, selain itu memudahkan bagi penulis untuk menentukan apa saja yang akan dilakukan oleh penulis. Dalam penelitian ini pembatasan masalah yakni hanya berfokus pada kesantunan berbahasa pada komunikasi pembantu dengan majikan.

## **C. Perumusan Masalah**

Dalam skripsi ini ada 3 masalah yang perlu dibahas, yaitu.

- a. Bagaimanakah bentuk tindak kesantunan berbahasa pada komunikasi pembantu-majikan di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen, secara garis besar?
- b. Bagaimana teknik dan strategi kesantunan berbahasa pada komunikasi pembantu-majikan di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen?
- c. Bagaimana skala kesantunan berbahasa yang terdapat dalam komunikasi pembantu dengan majikan di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen?

## **D. Tujuan Penelitian**

Ada 3 telah tercapai dalam skripsi ini, yaitu.

- a. Memaparkan bentuk tindak kesantunan berbahasa pada komunikasi pembantu-majikan di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen secara garis besar.
- b. Memaparkan teknik dan strategi kesantunan berbahasa pada komunikasi pembantu-majikan di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen.
- c. Mendeskripsikan skala kesantunan berbahasa yang terdapat dalam komunikasi pembantu kepada majikan di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### **a. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis merupakan manfaat yang berhubungan atau berkaitan dengan pengembangan Ilmu pengetahuan, terutama dalam hal ilmu kebahasaan.

- 1) Memberi pengetahuan/ ilmu yang berkenaan dengan ilmu bahasa, terutama dalam hal kesantunan berbahasa yang digunakan dalam tuturan/ komunikasi pembantu dengan majikan.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang kesantunan berbahasa, khususnya pada komunikasi pembantu-majikan, di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen.

### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberi tambahan pengetahuan untuk penelitian dikemudian hari, selain itu penelitian juga diharapkan mampu menjadi pemicu untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam hal kesantunan berbahasa.
- 2) Penelitian ini juga bertujuan agar menjadi tambahan ilmu bahasa khususnya yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa.
- 3) Selain itu diharapkan juga mampu menjadi penarik minat pembaca untuk melakukan penelitian lanjutan.